

PEMUTUAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI

Sjakir Lobud

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

The Era of globalization with its challenges have to be faced with conceptual, systematical and implementation efforts. Therefore, in the case of education, one of efforts should be taken to face the era of globalization is through the enhancement of education quality. Based on this, educators, both lecturers and teachers have to possess a good competence and profesional skill in managing education

Kata Kunci: Pemutuan tenaga pendidikan, tantangan globalisasi

PENDAHULUAN

Umat manusia saat ini berada di dalam suatu dunia terbuka, dunia yang dirasakan semakin sempit dan menyatu, di dalam dunia terbuka ini telah terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam segala aspek kehidupan manusia, terciptanya kerja sama dibidang ekonomi internasional dan regional telah mengubah dunia yang bercorak blok-blok politik. Seiring dengan hal itu, proses demokratisasi sedang melanda dunia berbarengan dengan itu manusia disetiap bangsa semakin menyadari akan hak dan kewajibannya.

Kondisi sebagaimana dipaparkan di atas juga merasuki dunia pendidikan, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan media informasi, melahirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan bagi tenaga kependidikan. Tantangan itu berupa tersedianya berbagai sumber dan media belajar yang menyebabkan kesempatan belajar yang semakin terbuka lebar. Peserta didik sekarang ini dapat belajar dalam berbagai peluang yang dan kegiatan di luar pendidikan formal (luar sekolah). Dengan demikian tenaga kependidikan (guru dan dosen) hanyalah merupakan salah satu sumber

belajar yang ada. Namun di sisi lain, peran tenaga kependidikan terutama bagi mereka yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar semakin meluas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Tenaga kependidikan adalah faktor yang sangat penting dalam keseluruhan perangkat penggerak pendidikan, disamping faktor penting lainnya. Berkenaan dengan bidang pengabdianya serta tugas-tugas yang dihadapinya (A.Tabrani Rusyan, 1995:4).

Menurut (Oemar Hamalik, 1982:) Masalah profesionalisme berjalan sesuai dengan kemajuan masyarakat modern menuntut adanya bermacam ragam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin luas dan semakin kompleks. Demikian pula profesionalisme tenaga kependidikan maupun di luar pendidikan.

KONSEPSI TENTANG PENDIDIKAN YANG BERMUTU

Berbagai pihak telah berusaha merumuskan apa sesungguhnya pendidikan yang bermutu itu. Adanya yang menyatakan pendidikan bermutu atau berkualitas ini dapat dilihat dari aspek proses dan produk dari pelaksanaannya bermutu pendidikan disebut bermutu dari segi proses (yang juga sangat dipengaruhi kualitas masuknya) jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta didik mengajar mengalami proses pembelajaran yang bermakna, ditunjang oleh sumber daya manusia, dana, sarana, prasarana) yang wajar (ISPI, 1993: 37). Pendidikan berkualitas dapat dilihat dari aspek komponen-komponen, guru buku pelajaran, proses belajar mengajar, alat-alat pelajaran, manajemen sekolah, besarnya kelas dan faktor keluarga (Tjajo Thaha, 1994:2). Kualitas pendidikan dalam pengertian ini menekankan bahwa semakin berkualitas komponen-komponen proses belajar mengajar akan semakin berkualitas proses dan produk yang dihasilkan (lulusan) makna kualitas atau mutu pendidikan akan semakin baik. Oleh sebab itu, mutu pendidikan atau pendidikan yang bermutu dalam pengertian ini mengandung makna sesuatu kondisi pelaksanaan proses belajar mengajar yang berkualitas kemudian menghasilkan produk (lulusan) yang turun mengalami kondisi baik, jadi sifatnya pendidikan yang bermutu tersebut sangat dinamis tidak statis melainkan menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan kebutuhan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Profesionalisme tenaga kependidikan

Kemerosotan dunia pendidikan di Indonesia yang telah lama dirasakan. Ada yang menuding bahwa penyebabnya adalah kurikulum mulai kurikulum 1975 kemudian diganti dengan kurikulum 1984, selanjutnya diganti lagi dengan kurikulum 1994. Namun demikian ada pula yang menyoroti mutu pendidikan merosot bukan diakibatkan oleh kurikulum yang berganti-ganti melainkan kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan kemalasan belajar peserta didik. (Nasanius, 1998:1-2). Pandangan ini diperkuat oleh (Sumargi, 1997: 9-11) bahwa profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang mencakup; minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu, berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana dan prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru. Secara kuantitatif jumlah tenaga guru sudah cukup banyak, akan tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan.

Karena banyaknya faktor yang menyebabkan kurangnya profesionalisme guru, sehingga pemerintah berupaya agar guru yang tampil di pentas dunia pendidikan adalah guru yang benar-benar profesional yang mampu mengantisipasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan.

2. Penguasaan kompetensi dalam mewujudkan profesionalisme

Dalam pengertian profesionalisme, telah tersirat adanya suatu keharusan kompetensi dalam arti kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, ajaran profesi tersebut berfungsi dengan sebaik-baiknya. Pada masyarakat yang sudah maju dan modern. Setiap profesi menuntut kemampuan membuat kebijakan dan keputusan yang tepat.

Tenaga kependidikan yang bermutu dan profesional melalui keahlian khusus sebagai suatu profesi, oleh sebab itu tenaga kependidikan yang profesional akan dapat bekerja melaksanakan tugas sesuai fungsi dan kerjanya penguasaan kompetensi merupakan suatu keharusan.

IMPLIKASI GLOBALISASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Globalisasi dalam berbagai bidang kehidupannya yang meliputi ekonomi, pedagang, kebudayaan, informasi melalui media

elektronika memunculkan gaya hidup dan budaya yang bersifat global pula.

Keterbukaan terhadap informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh. Hal ini berimplikasi terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Globalisasi yang bermakna “suatu era menyatunya bahagian-bahagian dunia secara utuh, baik secara geografis, sosial, budaya, ekonomi maupun politik yang didukung oleh tumbuh kembangnya teknologi komunikasi dan informasi” (Abuddin Nata, 1999:5). Era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi yang didukung oleh teknologi komunikasi yang berdampak pula pada aspek-aspek kehidupan manusia yang mempengaruhi perubahan dan pembentukan kepribadian individu terutama terhadap anak dan remaja. Diberbagai kota besar Indonesia dapat disaksikan gaya hidup lapisan masyarakat yang mencerminkan gaya hidup yang berakar pada budaya asing tersebut tentu tidak selamanya sesuai dengan sendi-sendi budaya nasional, keterbukaan kita terhadap arus informasi global melalui media elektronik seperti TV berbagai program computer dan sebagainya selain menunjukkan sisi positif yang dapat memperkaya budaya kita juga tidak jarang berdampak negatif (Jusuf Amir Feisal, 1993: 130).

Era globalisasi mempunyai dampak maupun dampak merugikan di antara dampak yang merugikan adalah “semakin meluasnya perilaku kehidupan manusia modern yang terlepas sama sekali dari kendali nilai-nilai agama. Misalnya semakin banyak kecenderungan manusia gaya hidup yang hanya menjadikan kenikmatan indrawi dan kepuasan emosi sebagai ukuran dan tujuan satu-satunya dari setiap perbuatan” (Chotibul Umam, 1992:19).

1. Ciri-ciri masyarakat pada era globalisasi

Untuk mengetahui bagaimana ciri masyarakat di era globalisasi atau di abad 21 ini, dapat dilihat dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh para pakar dibidangnya. H. A. R. Tilaar menjelaskan “Ciri abad ini didukung oleh kemajuan teknologi khususnya ilmu komunikasi yang telah melahirkan suatu bentuk dunia baru yaitu tanpa batas (*borderless*). Hal ini berarti komunikasi antara

manusia begitu mudah, cepat dan intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna” (H. A. R. Tilaar, 1999:196).

Lahirnya dunia baru yang ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu telah menyatukan umat manusia. Umat manusia telah menjadi satu dan sejalan dengan itu lahirnya kesadaran hak dan kewajiban asasi manusia hal ini mustahil muncul terpisah-pisah dan cerai-berai oleh peperangan serta komunikasi yang terbatas kesadaran global bukan hanya menjadikan manusia itu sadar akan haknya saja tetapi sadar kewajibannya sebagai warga dunia. Munculnya pemahaman dan pengertian itu semua hanya dapat terjadi akibat dorongan revolusi komunikasi yang dilahirkan oleh produk umat manusia.

Ciri lain masyarakat global abad ke 21 ini adalah lahirnya suatu masyarakat mega kompetisi (H. A. R. Tilaar, 1999:134). Gelombang globalisasi yang melahirkan dunia yang terbuka telah merubah seluruh aspek kehidupan manusia dalam politik sosial budaya serta hak dan kewajiban manusia.

2. Era globalisasi dan dampaknya

Proses globalisasi sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan manusia, yang bisa dalam bentuk positif dan negatif. Seperti yang kita lihat, dunia yang penuh keterbukaan memberikan kesempatan-kesempatan baru tapi sekaligus tantangan baru. Dunia yang terbuka bukannya tanpa proteksi. Setiap bangsa tentunya ingin bangsanya akan maju setara dengan bangsa-bangsa lain yang sudah maju. Tapi sering terdapat berbagai halangan untuk terlibat dalam perdagangan bebas itu. Oleh sebab itu proteksionisme tetap ada. Cara yang positif dalam mengatasi berbagai bentuk proteksionisme, khususnya yang tertutup, adalah sumber daya manusia itu sendiri dipersiapkan agar bisa bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Era globalisasi melahirkan budaya global yang dapat merupakan ancaman terhadap budaya lokal atau budaya bangsa. Tetapi sebenarnya budaya global tidak perlu mematikan budaya lokal sebab budaya global yang merupakan gambaran global dari budaya umat manusia sebenarnya merupakan mozaik dari budaya-budaya lokal atau bangsa. Lunturnya identitas bangsa berarti lunturnya kesadaran kita terhadap wawasan nusantara. Berkurangnya kesadaran wawasan nusantara, sebagai salah satu tali pengikat kita sebagai bangsa, berarti lenyapnya bangsa kita sebagai suatu bangsa yang

sebenarnya merupakan anggota dari masyarakat global. Jika yang demikian yang terjadi maka hakikat kemanusiaanlah yang paling terancam oleh proses globalisasi itu sendiri. Globalisasi bukan berarti menghilangkan identitas diri atau bangsa tapi seharusnya memperkuat identitas bangsa itu sendiri. Ini hanya dapat terjadi bila sumber daya manusia dari suatu bangsa dikembangkan bukan di dalam ruang kosong tapi dalam ruang budayanya sendiri. Bagaimana karakteristik manusia yang berkulitas dan survival di abad ke-21 antara lain seperti yang disampaikan oleh Tilaar, yaitu mempunyai tiga jenis kemampuan untuk menganalisa, kemampuan untuk inovasi dan kemampuan untuk memimpin. Ketiga kemampuan ini hanya dapat dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas tinggi (H. A. R. Tilaar, 2000: 312).

Dampak-dampak negatif globalisasi bagi kehidupan pribadi, masyarakat dan kehidupan suatu bangsa yang pada taraf tuntutan dapat menjadi ancaman antara lain:

1. Ancaman terhadap budaya bangsa yang ditandai dengan lahirnya budaya-budaya global. Dimana unsur-unsur budaya global melalui sarana informasi memasuki budaya lokal.
2. Lunturnya identitas bangsa. Pengaruh budaya global terhadap budaya lokal berdampak pula lunturnya identitas suatu bangsa.

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA ANTISIPASI TANTANGAN ERA GLOBALISASI

Era globalisasi sebagai suatu era yang melahirkan perubahan-perubahan yang ditandai oleh tumbuh dan berkembangnya arus informasi sebagai pengaruh kemajuan iptek yang perkembangannya demikian cepat dan begitu kuat menandai kehidupan umat manusia diakhir abad XX terutama menjelang abad XXI, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan IPTEK tentunya memiliki aspek manfaat dan sekaligus dampak-dampak kurang menguntungkan bahkan ada kecenderungan bersifat merugikan terutama dalam segi moral, agama, budaya dan kehidupan bangsa, dari beberapa aspek manfaat perkembangan IPTEK antara lain meliputi:

- a. Makin terbukanya rahasia alam karena bertambahnya kepekaan manusia dalam memahami segenap realitas.
- b. Makin bertambahnya kemampuan manusia untuk meningkatkan sumber daya alamiah;

- c. Makin lancarnya komunikasi antara bangsa, sehingga terjadi akulturasi budaya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu;
- d. Makin kuatnya arus informasi yang dapat mempengaruhi seluruh aspek dan segenap kehidupan;
- e. Makin bertambahnya tingkat kenyamanan hidup material, jauh melampaui apa yang pernah dicapai manusia sekitar setengah abad yang lalu (Bochari, 1993:8-9).

Semakin terbukanya peluang dapat dimanfaatkan dari pesatnya kemajuan IPTEK yang menandai globalisasi juga makin banyak pula tantangan yang dapat berubah menjadi hambatan dan ancaman bagi upaya peningkatan mutu pendidikan yang bertujuan melahirkan manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, dunia pendidikan memegang peranan penting untuk menjawab persoalan tersebut dan tenaga kependidikan yang bermutu menjadi kunci yang sangat menentukan dalam mengantisipasi dan memberikan solusi sebagai tenaga kependidikan diharapkan mampu membawa peserta didik kepada pengenalan sains dan teknologi, dan lebih dari itu, ia adalah sosok personifikasi moral dan keyakinan agama inilah resi masyarakat Indonesia modern seorang profesional, gabungan ciri-ciri seorang ilmuwan, ulama dan mungkin pula seniman. (H. A. R. Tilaar, 1991: 45-46).

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian dalam makalah ini maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah bahwa seiring dengan era globalisasi yang membawa dampak perubahan diberbagai bidang kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang ditandai dengan tumbuh dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang melahirkan berbagai teknologi informasi yang berakibat pada mudahnya setiap anggota masyarakat mengakses informasi, sehingga melahirkan dampak-dampak positif dan negatif. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia era globalisasi tersebut, upaya pemutuan pendidikan melalui peningkatan profesionalisme tenaga pendidik yang dibekali dengan peningkatan kompetensi merupakan solusi penting untuk dilakukan. Jadi kata kuncinya adalah pemutuan tenaga kependidikan dengan meningkatkan kompetensinya guna melahirkan tenaga pendidik profesional, sehingga siap menjawab

segala tantangan sekaligus merebut peluang yang terbuka dari dampak positif era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Bandung. Gema Insani Press.
- H. Bochari, t.th. *Pengaruh Perkembangan IPTEK Dalam Konteks Nilai-nilai Budaya dan Agama Menyongsong Abad ke XXI* (Suatu Tinjauan Pendidikan) Makalah disajikan dalam seminar sehari dengan tema Peranan Pendidikan Islam dalam Menyongsong Abad ke XXI 1993.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Mengajar Azas, Metode dan Teknik*, Bandung, Pustaka Mertiana.
- Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, Pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Rapat Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Nata, Abuddin. 1999. *Pendidikan Islam dalam Menyongsong Era Globalisasi* Harian Pelita. No. 12.
- Rusyan, A. Tabrani. dkk. .1995. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan* Bandung: Nine Karya.
- Sumangi, *Profesi Guru Antara Harapan dan Kenyataan*. (Suara Guru No. 1-4 1996.
- Thaha, Tjajo. 1994. *Dampak-dampak Lima Hari Kerja di Lingkungan kerja Harapan dan Tantangan* (Makalah disampaikan pada seminar sehari dalam Rangka Millad XI dan Wisuda Sarja IV UNISMUH Palu.
- Tilaar, H. A. R., 1991. *Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad ke XXI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umam, Khotibul. 1992. *Upaya Mengembalikan Fitrah Kemanusiaan*. Mimbar Ulama No. 198.
- Yanius, Y., *Kemerosotan Pendidikan Kita: Guru dan Siswa yang Berperan Besar, Bukan Kurikulum*. Suara Pembaharuan, 7 Juni 2000.